


## Sistem Distribusi MBG di SMP Falatehan Contoh Praktik Pembelajaran Sistem Kolaborasi yang Efektif di Sekolah

Rahma Wijayanti <sup>1</sup>, Difa Khusniyah <sup>2</sup>, Muqita Hanifah Hasanah Dilia <sup>3</sup>, Wildani Aulia Fitri<sup>4</sup>, Suhardi <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: [Muqitahasanah4@gmail.com](mailto:Muqitahasanah4@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1736>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 30 Juny 2025

Revised: 03 July 2025

Accepted: 13 July 2025

#### Kata Kunci

Sistem Distribusi, Makan Bergizi Gratis, Pembelajaran Sistem, Tanggung Jawab Siswa.

#### Keywords

Distribution System, Free Nutritious Meals, System-Based Learning, Student Responsibility



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Falatehan serta mengkaji nilai pembelajaran sistem yang muncul dari praktik tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya efektivitas distribusi dalam pelaksanaan MBG, sekaligus potensi distribusi sebagai bagian dari pembelajaran karakter dan sistem di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP Falatehan, Kota Tangerang Selatan, pada Mei 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi MBG di SMP Falatehan berjalan tertib, melibatkan seluruh unsur sekolah, dan memiliki alur yang jelas dari pihak penyedia, guru, hingga siswa. Pelibatan siswa dalam proses distribusi secara aktif membentuk nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan organisasi, serta budaya gotong royong. Proses ini mencerminkan prinsip-prinsip teori sistem, di mana input, proses, dan output bekerja secara terpadu dalam membentuk sistem pendidikan yang bukan hanya efisien secara teknis, tetapi juga mendidik secara sistemik. Sistem distribusi MBG di SMP Falatehan dapat menjadi model praktik yang layak direplikasi di sekolah lain.

This study aimed to describe the distribution system of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at SMP Falatehan and to examine the systemic learning values that emerged from its implementation. This research was motivated by the urgency of distribution effectiveness in the MBG policy and the opportunity to transform the process into a medium for character and system-based learning in schools. A qualitative descriptive approach was used, and the study was conducted at SMP Falatehan, Tangerang Selatan, in May 2025. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the MBG distribution system at SMP Falatehan ran in an orderly manner, involving all school elements with a clear distribution flow from the supplier to teachers and then to students. Student involvement in the distribution process fostered discipline, responsibility, organizational skills, and a culture of cooperation. This process reflected the principles of systems theory, in which input, process, and output components worked in harmony to form an educational system that was not only technically efficient but also educationally systemic. The MBG distribution system at SMP Falatehan served as a practical model that could be adopted by other schools.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rahma Wijayanti et al (2025). Sistem Distribusi MBG di SMP Falatehan Contoh Praktik Pembelajaran Sistem Kolaborasi yang Efektif di Sekolah 4(1) 1234-1241 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1736>

## PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program prioritas nasional yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pasca Pemilu 2024. Program ini bukan sekadar janji politik, melainkan strategi besar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. MBG ditujukan untuk memberikan makanan sehat dan bergizi secara gratis kepada siswa di seluruh jenjang pendidikan, sebagai langkah konkret dalam menurunkan angka stunting, memperbaiki status gizi anak-anak, dan memperkuat ketahanan nasional melalui generasi muda yang sehat dan cerdas. Implementasi program ini menysasar anak-anak sekolah dasar hingga menengah, serta kelompok rentan seperti balita dan ibu hamil, dengan harapan besar untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memicu pertumbuhan ekonomi mikro di tingkat lokal melalui keterlibatan UMKM sebagai pemasok bahan pangan. Namun, seperti halnya kebijakan publik lainnya, keberhasilan program MBG tidak semata ditentukan oleh niat baik di tingkat pusat, melainkan juga sangat tergantung pada kualitas implementasinya di lapangan. Salah satu titik krusial dalam implementasi MBG adalah sistem distribusi makanan di sekolah (Raesalat et al., 2024). Sebagaimana dicatat dalam berbagai penelitian sebelumnya, distribusi yang tidak efisien dapat mengakibatkan makanan basi, keterlambatan, atau bahkan ketidaktepatan sasaran. Pada banyak sekolah, kendala teknis seperti keterbatasan dapur, kurangnya SDM, dan absennya sistem distribusi yang terorganisir telah membuat guru kewalahan dan program menjadi tidak optimal. Beberapa laporan juga menunjukkan bahwa keterbatasan logistik di daerah terpencil mengakibatkan ketimpangan akses dan mencederai prinsip pemerataan yang seharusnya menjadi dasar program ini (Tambunan et al., 2025).

Sementara sejumlah sekolah mengalami persoalan dalam mendistribusikan makanan secara efisien dan adil, SMP Falatehan di Tangerang Selatan justru menunjukkan performa yang berbeda. Sekolah ini mampu mengelola distribusi MBG secara sistematis, rapi, dan kolaboratif. Tidak hanya guru, siswa pun dilibatkan dalam proses pendistribusian, yang menjadikan pelaksanaan MBG bukan semata rutinitas konsumsi, melainkan sebagai sarana pembelajaran berbasis sistem yang menyeluruh (Abidah, 2018). Keaktifan siswa, keterlibatan guru, dan alur distribusi yang efisien menjadikan SMP Falatehan sebagai model pelaksanaan MBG yang layak dicontoh. Uniknya, sistem distribusi MBG di SMP Falatehan tidak hanya dirancang untuk efisiensi logistik, tetapi juga memuat nilai-nilai pedagogis. Melalui partisipasi aktif dalam proses distribusi, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, serta pentingnya peran sistem dalam kehidupan nyata. Setiap kelas memiliki pengurus yang bertugas mengambil makanan dari titik distribusi, dibantu guru dan teman-temannya dalam mendistribusikan kepada seluruh siswa. Proses ini tidak hanya membangun kemandirian siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman bahwa keberhasilan sebuah sistem tergantung pada koordinasi, komunikasi, dan kontribusi semua komponen yang terlibat. Dengan demikian, SMP Falatehan menjadikan distribusi MBG sebagai contoh nyata pembelajaran sistem dalam praktik pendidikan. Dalam tinjauan literatur, cukup banyak penelitian yang mengkaji implementasi program MBG dari berbagai sudut pandang, mulai dari dampaknya terhadap gizi anak, kesehatan, hingga ekonomi lokal.



Gambar 1. Terkait Dukungan Program Makan Bergizi Gratis

Hasil survei yang ditampilkan dalam diagram donat tersebut menunjukkan bahwa secara umum mayoritas masyarakat Indonesia mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh pasangan Prabowo-Gibran dalam kampanye Pilpres 2024. Sebanyak 65,6% responden menyatakan "setuju", dan 12% lainnya menyatakan "sangat setuju", yang jika digabungkan menunjukkan tingkat dukungan publik sebesar 77,6%. Ini adalah angka yang tinggi dan menggambarkan antusiasme masyarakat terhadap kebijakan intervensi gizi yang berskala nasional. Tingginya angka ini juga memperlihatkan adanya ekspektasi publik bahwa MBG bukan hanya sebagai bentuk bantuan pangan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam bidang kesehatan dan pendidikan anak. Sementara itu, terdapat 17,7% responden yang menjawab "kurang setuju", dan hanya 3,6% yang secara eksplisit menyatakan "tidak setuju sama sekali", menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran, secara umum program ini tetap mendapat legitimasi sosial yang kuat di mata publik. Namun, dukungan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan yang turut membentuk persepsi mereka terhadap program. Dalam analisis lanjutan dari GoodStats, disebutkan bahwa dukungan tertinggi berasal dari kelompok masyarakat dengan pendidikan dasar atau lebih rendah, dengan hanya 13,8% dari kelompok ini yang menyatakan tidak setuju. Sebaliknya, tingkat penolakan justru lebih tinggi pada responden berpendidikan tinggi (perguruan tinggi), yakni sebesar 36,2%. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat melihat MBG sebagai program yang sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam meringankan beban pengeluaran keluarga. Sementara kelompok berpendidikan cenderung lebih kritis terhadap aspek teknis, efisiensi anggaran, dan potensi dampak jangka panjang, yang bisa mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas pelaksanaan program publik berskala besar. Dukungan masyarakat terhadap program MBG tampaknya juga dipengaruhi oleh keyakinan bahwa program ini dapat menjawab masalah krusial di Indonesia, yakni gizi buruk dan ketimpangan akses makanan sehat (Raesalat et al., 2024). Sebanyak 65,6% responden percaya bahwa makanan yang akan disediakan melalui MBG memiliki kualitas gizi yang memadai. Ini menjadi sinyal positif bahwa narasi pemerintah mengenai pentingnya intervensi gizi diterima oleh publik. Namun, terdapat pula 26,7% yang menyatakan kurang percaya, dan 4,7% menyatakan tidak percaya sama sekali, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang skeptisisme, terutama dalam hal konsistensi penyediaan makanan yang layak dan tepat sasaran. Di sisi lain, dalam aspek efektivitas untuk mengatasi stunting, 62,1% responden percaya bahwa MBG mampu menyelesaikan masalah tersebut. Ini bisa dikaitkan dengan narasi kampanye dan edukasi publik yang masif, meskipun sejumlah ahli mempertanyakan validitas klaim tersebut secara ilmiah (Tantriati, 2023).

Sebagai respons atas ekspektasi tinggi masyarakat, pemerintah mengalokasikan dana awal sebesar Rp71 triliun dalam APBN 2025 untuk memulai pelaksanaan program ini, dengan rencana ekspansi hingga mencakup lebih dari 83 juta anak dan kelompok rentan. Namun, sejumlah pakar dan lembaga *think tank* seperti *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) memperingatkan tantangan besar terkait anggaran, mengingat total kebutuhan dana untuk program ini diperkirakan akan mencapai Rp460 triliun per tahun ketika telah diterapkan secara menyeluruh pada 2029. Bahkan, Kepala Badan Gizi Nasional mengemukakan bahwa biaya operasional per harinya bisa mencapai Rp1,2 triliun. Kekhawatiran ini cukup beralasan, terutama dalam konteks fiskal Indonesia yang masih menanggung beban subsidi dan utang. Meskipun Ketua Badan Anggaran DPR menyatakan bahwa nominal tersebut masih masuk akal, publik perlu diyakinkan bahwa alokasi besar ini tidak mengorbankan sektor vital lain, serta harus dipastikan tidak diselewengkan di tingkat pelaksana (Qomarullah et al., 2025). Terakhir, kritik terhadap program MBG juga muncul dari para ahli gizi yang menekankan bahwa stunting sebagai masalah gizi kronis tidak dapat diselesaikan hanya dengan pemberian makan siang gratis di sekolah. Menurut laporan Bank Dunia, intervensi yang paling efektif untuk mencegah stunting justru harus dilakukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak kehamilan hingga usia dua tahun. Ahli gizi masyarakat seperti Tan Shot Yen bahkan menyatakan bahwa program MBG lebih tepat disebut sebagai pemberian makanan

tambahan, bukan solusi tunggal. Jika tidak didukung dengan pola makan bergizi di rumah, pemberian MBG hanya akan berdampak minimal. Selain itu, penyebab utama stunting seperti anemia pada ibu hamil, kurangnya ASI eksklusif, serta MPASI yang tidak sesuai prosedur harus menjadi perhatian utama pemerintah. Artinya, MBG tetap relevan sebagai strategi pendidikan dan kesehatan di sekolah, tetapi efektivitasnya untuk mengatasi gizi buruk secara struktural harus ditinjau ulang dengan pendekatan lintas sektor dan berbasis data ilmiah (Equada et al., 2022).

Namun demikian, dari hasil telaah terhadap literatur yang ada, hampir tidak ada penelitian yang secara khusus menyoroti sistem distribusi MBG sebagai media pembelajaran sistem di sekolah. Padahal, distribusi merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen logistik pendidikan, dan dapat menjadi laboratorium nyata untuk penguatan karakter serta soft skills siswa. Di sinilah letak kontribusi penting dari penelitian ini, yakni mengisi kekosongan kajian dalam literatur MBG dengan mengangkat distribusi sebagai ruang belajar yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah. SMP Falatehan layak diangkat sebagai studi kasus bukan hanya karena keberhasilannya menjalankan program MBG secara teknis, melainkan juga karena pendekatannya yang menyeluruh, kolaboratif, dan sistemik. Sekolah ini tidak membebankan tanggung jawab distribusi sepenuhnya pada guru, tetapi justru memberdayakan siswa untuk turut ambil bagian (Yeni et al., 2020). Dengan demikian, pelaksanaan MBG di sekolah ini tidak hanya berhasil dalam aspek logistik, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter, disiplin, dan partisipasi aktif siswa. Sekolah ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak melulu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa berlangsung di lorong sekolah, di titik distribusi makanan, bahkan saat anak-anak mengantre dan menyusun wadah makanan mereka. Inilah bentuk pembelajaran sistem yang sesungguhnya pembelajaran yang melibatkan elemen input, proses, dan output secara menyeluruh. Pendekatan teori sistem yang digunakan dalam penelitian ini menempatkan pelaksanaan MBG sebagai sebuah sistem yang terdiri dari input (sumber daya manusia, infrastruktur, dan regulasi), proses (mekanisme distribusi, koordinasi, dan monitoring), dan output (dampak terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah) (Uhai, 2020). Dengan analisis sistem ini, kita dapat mengevaluasi secara lebih menyeluruh bagaimana setiap komponen bekerja, bagaimana kendala ditangani, dan bagaimana sinergi antar unsur membentuk efektivitas keseluruhan (Mangalik et al., 2019).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem distribusi MBG di SMP Falatehan sebagai sebuah praktik pembelajaran sistem yang efektif di sekolah. Dengan fokus pada bagaimana sekolah ini membangun struktur, prosedur, dan partisipasi dalam distribusi makanan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis sistem, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan implementasi MBG secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa kebijakan publik, sejatinya, akan lebih bermakna jika diimplementasikan secara kolaboratif dan mengedepankan nilai-nilai edukatif di tingkat mikro seperti sekolah. Pada akhirnya, keberhasilan MBG bukan hanya tentang makanan yang sampai ke tangan siswa, melainkan tentang bagaimana proses distribusi itu sendiri dapat menjadi media pembelajaran yang memperkuat keterampilan hidup, mempererat relasi sosial, dan membangun budaya gotong-royong di sekolah. SMP Falatehan menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang sistematis dan semangat kolaboratif, distribusi MBG bisa menjadi lebih dari sekadar rutinitas administratif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan sistem yang nyata di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Falatehan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMP Falatehan yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Banten. Subjek penelitian terdiri dari guru, peserta didik, serta dokumen pendukung terkait program MBG. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang relevan dan

terlibat langsung dalam implementasi program. Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen, observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis data. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, serta checklist dokumentasi, dengan fokus pada teori sistem (input, proses, output). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan, serta member checking untuk memastikan data valid dan konsisten. (Miles & Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sistem Distribusi MBG di SMP Falatehan

Sistem, dalam pandangan teoritis, merupakan kumpulan unsur yang saling terhubung dan berinteraksi membentuk suatu keseluruhan yang kompleks. Konsep ini menekankan keterkaitan antarkomponen, kesatuan, dan keutuhan fungsi. Aristoteles menyatakan bahwa "*the whole is more than the sum of its parts*", yang berarti bahwa keseluruhan memiliki makna yang lebih besar dibandingkan sekadar penjumlahan bagian-bagian (Marwiji, 2018). Dalam konteks kebijakan, pendekatan sistem juga menjelaskan bahwa suatu kebijakan terdiri dari komponen *input*, proses (*throughput*), dan *output* yang saling berpengaruh satu sama lain (Abdul Rahman, Nawir, & Quraisy, 2022).

Sistem distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Falatehan merupakan contoh nyata dari penerapan teori sistem dalam praktik pendidikan. Sistem ini terdiri dari berbagai elemen yang terorganisir dengan baik dan membentuk suatu alur kerja kolektif antarwarga sekolah. Jika dikaji berdasarkan pendekatan sistem, maka sistem distribusi MBG di sekolah ini dapat dijabarkan melalui tiga komponen utama: *input*, proses, dan *output*.

**Input** dalam sistem distribusi ini mencakup makanan yang disiapkan oleh pihak penyedia (supplier), peralatan distribusi seperti ompreng yang dibawa masing-masing siswa, serta sumber daya manusia berupa guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pendistribusian. Selain itu, *input* non-fisik juga meliputi nilai-nilai partisipasi, disiplin, dan tanggung jawab yang telah ditanamkan sejak awal pelaksanaan program.

**Proses** dimulai dari makanan yang diantarkan oleh pihak penyedia ke sekolah setiap pagi. Makanan ini kemudian diterima oleh guru dan ditempatkan di titik distribusi sementara. Setelah itu, setiap kelas mengirimkan koordinator siswa untuk mengambil makanan menggunakan ompreng. Di kelas, koordinator dan beberapa siswa lainnya membagikan makanan kepada teman-temannya. Guru berperan sebagai pengarah dan pengawas, memastikan distribusi berjalan tertib dan tidak ada siswa yang terlewat. Masing-masing kelas menjalankan sistem distribusi yang disesuaikan dengan karakter kelas, seperti siapa yang mengambil, siapa yang membagi, dan bagaimana ompreng disusun. Hal ini menunjukkan bahwa proses di SMP Falatehan bersifat fleksibel namun terstruktur.

Seluruh aktivitas distribusi ini didokumentasikan oleh guru dalam bentuk foto dan dikirim ke grup pelaporan harian yang terdiri atas pihak sekolah, dan pengawas MBG dari pemerintah. Proses dokumentasi ini menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan evaluasi harian, yang menjadikan distribusi MBG sebagai bagian dari sistem yang akuntabel dan transparan (Afifah Andin et al., 2025).

**Output** dari sistem ini adalah sampainya makanan ke seluruh siswa secara tertib, tepat waktu, dan merata setiap hari. Tidak hanya itu, distribusi MBG juga menghasilkan output non-fisik berupa meningkatnya rasa tanggung jawab siswa, terbangunnya keterampilan organisasi, serta terciptanya budaya gotong royong di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini dapat membentuk karakter siswa yang lebih mandiri dan sadar akan perannya dalam sistem sosial sekolah.

Dengan demikian, sistem distribusi MBG di SMP Falatehan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dasar teori sistem, di mana keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh satu komponen, tetapi oleh hubungan fungsional antara *input*, proses, dan *output* yang saling mendukung dalam satu kesatuan sistem (Ghazali et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi makanan dapat menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran yang bernilai, bukan sekadar kegiatan administratif atau logistik.

### **Nilai Pembelajaran Sistem dalam Praktik Distribusi**

Pelaksanaan distribusi MBG di SMP Falatehan bukan sekadar kegiatan logistik, tetapi telah menjadi sarana pembelajaran karakter yang nyata bagi siswa. Dengan dilibatkannya siswa secara langsung dalam pengambilan, pembagian, hingga perapihan alat makan (ompreng), program ini membentuk rutinitas harian yang mendidik siswa untuk bersikap bertanggung jawab dan disiplin.

Setiap siswa secara bergiliran memiliki peran dalam proses distribusi, mulai dari menjadi koordinator kelas hingga membantu membagikan makanan ke teman-temannya. Setelah makan, siswa juga bertanggung jawab untuk membersihkan dan merapikan ompreng masing-masing, serta memastikan kelas kembali rapi dan bersih sebelum pembelajaran dilanjutkan. Proses ini melatih siswa untuk tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih tanggung jawabnya hingga selesai.

Melalui pola kegiatan tersebut, muncul peningkatan dalam rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap tugas yang diberikan maupun terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan kelas. Selain itu, kegiatan ini juga mengasah keterampilan organisasi siswa. Mereka belajar mengatur alur distribusi, membentuk struktur peran secara informal, serta menyusun waktu agar kegiatan makan tidak mengganggu jalannya pembelajaran.

Tidak kalah penting, sistem ini menumbuhkan budaya gotong royong di lingkungan sekolah. Siswa terbiasa membantu satu sama lain, bekerja sama untuk memastikan makanan dibagikan dengan tertib, dan menunjukkan sikap saling peduli. Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan di dalam kelas, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Secara tidak langsung, siswa juga belajar tentang kedisiplinan, terutama dalam hal waktu, keteraturan, dan konsistensi. Dalam konteks teori sistem pendidikan, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari komponen output non-akademik yang tak kalah penting dari hasil belajar kognitif. Program MBG di SMP Falatehan memperlihatkan bahwa proses sederhana seperti distribusi makan bisa menjadi instrumen pembentukan karakter, membentuk keterhubungan antara peserta didik, guru, nilai-nilai sekolah, serta proses pendidikan secara menyeluruh (Marwiji, 2018; Abdul Rahman, Nawir, & Quraisy, 2022).

### **Evaluasi Efektivitas Sistem Distribusi**

Berdasarkan observasi, sistem distribusi di SMP Falatehan berlangsung efektif dan efisien. Tidak ditemukan antrean panjang, keterlambatan distribusi, atau kekacauan selama pelaksanaan. Guru dan siswa menjalankan peran masing-masing secara teratur, dan tidak ditemukan keluhan yang berarti dari siswa maupun guru. Hambatan minor seperti ompreng siswa yang tertinggal atau hilang, dapat diselesaikan oleh masing-masing kelas dengan bantuan wali kelas.

Keberhasilan distribusi MBG di sekolah ini juga ditunjang oleh pola komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Jika dibandingkan dengan studi kasus lain seperti yang terjadi di SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang, distribusi MBG sempat mengganggu proses belajar karena waktu pengantaran makanan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran. Sekolah tersebut bahkan harus menambah waktu belajar 10–15 menit setiap hari untuk menyesuaikan jadwal (Febryanti et al., 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa distribusi MBG bisa menjadi hambatan atau sebaliknya menjadi kekuatan, tergantung bagaimana sekolah membentuk sistem internalnya.

### **Relevansi dengan Teori Sistem**

Sistem distribusi MBG di SMP Falatehan dapat dianalisis dengan pendekatan teori sistem, yang menyatakan bahwa setiap komponen saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Teori ini melihat sistem sebagai satu kesatuan yang terdiri dari input, proses, dan output yang saling berhubungan (Marwiji, 2018). Dalam konteks distribusi MBG, *input* mencakup makanan dari penyedia, ompreng yang dibawa siswa, serta guru dan siswa sebagai sumber daya manusia. Proses mencakup pengaturan alur distribusi, pelibatan siswa dalam tugas logistik, dan sistem pelaporan harian. *Output* berupa makanan yang sampai dengan tertib dan tepat waktu, serta nilai tanggung jawab dan kemandirian yang tumbuh dalam diri siswa.

Pendekatan sistem juga menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh satu elemen, tetapi oleh relasi antarunsur. Ketika salah satu komponen seperti koordinasi antar guru atau partisipasi siswa tidak berjalan, maka distribusi pun dapat terganggu. Maka dari itu, sistem distribusi yang berjalan baik di SMP Falatehan merupakan refleksi dari keterpaduan antarunsur sistem pendidikan yang saling menopang satu sama lain (Rahman, Nawir, & Quraisy, 2022; Ghazali et al., 2022).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem distribusi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Falatehan tidak hanya berjalan secara efisien dari sisi teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang sistemik dan edukatif. Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses distribusi menciptakan struktur kerja kolaboratif yang mencerminkan prinsip-prinsip teori sistem, yaitu keterpaduan antara input, proses, dan output yang saling berpengaruh.

Koordinasi yang rapi, pelibatan siswa dalam distribusi, serta pelaporan harian menunjukkan bahwa program ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan gizi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Hal ini menjadikan implementasi MBG di SMP Falatehan sebagai contoh praktik pembelajaran sistem yang nyata, terukur, dan dapat direplikasi oleh sekolah lain di Indonesia.

Sebagai rekomendasi, sekolah-sekolah lain yang menjadi penerima manfaat program MBG dapat mengadopsi pendekatan sistemik yang diterapkan SMP Falatehan dengan menyesuaikan pada konteks masing-masing. Pemerintah juga dapat mendukung efektivitas implementasi MBG melalui penyusunan pedoman pelibatan siswa dan guru dalam distribusi, agar program ini tidak hanya menjadi kebijakan gizi, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan karakter dan pembelajaran kehidupan sekolah yang nyata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, khususnya kepada pihak SMP Falatehan yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang bermakna dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dukungan dari pihak kampus dan dosen pengampu mata kuliah analisis kebijakan pendidikan juga menjadi bagian penting dalam terselesaikannya tulisan ini.

### REFERENSI

- Abdul Rahman, Muhammad Nawir, & Hidayah Quraisy. (2022). "Formulasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pilar: Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 50.
- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah luar biasa. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 87–93.
- Afifah Andin et al. (2025). "Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 370–383.
- Equada, V., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2022). Pelaksanaan program makanan bergizi melalui kegiatan makan bersama di TK Mujahidin 2 Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10), 2277–2288.
- Ghazali, I. et al. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 67.
- Ikka Febryanti et al. (2025). "Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi Kasus Pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang)." *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 71.
- Marwiji, M. H. (2018). "Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1.
- Mangalik, G., Koritelu, R. T., Amah, M. W., Junezar, R., Kbarek, O. P. I., & Widi, R. (2019). Program pemberian makanan tambahan: Studi kasus pada ibu hamil dengan kurang energi kronis di Puskesmas Cebongan Salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 111–115.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137.
- Raesalat, R., Nurbudiwati, N., & Alawiyah, M. D. (2024). Strategi pemerintah desa dalam pencegahan stunting melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) Toss di Desa Jangkurang Kecamatan Leles. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 15(1), 1–13.

- Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan kritis tentang program makan bergizi gratis terhadap produktivitas belajar siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 21–31.
- Tantriati, T., & Setiawan, R. (2023). Evaluasi program pemberian makanan tambahan (PMT) anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7611–7622.
- Uhai, S., & Sudarmayasa, I. W. (2020). Pelatihan pembuatan makanan sehat untuk program diet alami yang bergizi untuk kelompok ibu-ibu di Samarinda: Program kemitraan masyarakat. *Sebatik*, 24(2), 222–227.
- Yeni, D. I., Wulandari, H., & Hadiati, E. (2020). Pelaksanaan program pemberian makanan sehat anak usia dini: Studi evaluasi program CIPP. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–15.